

BAB II KERANGKA TEORI

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. Pengertian Pembiasaan, Dasar dan Tujuan Pembiasaan

Secara etimologi, kata pembiasaan tersusun dari kata “biasa” yang mendapatkan prefiks “pe-” dan sufiks “-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemudian prefiks “pe-” dan sufiks “-an” menunjukkan arti proses.¹

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. lihatlah pembiasaan yang dilaksanakan Rasulullah SAW : perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan. ajaibnya, kebiasaan bangun pagi itu juga mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lain punia cenderung “pagi-pagi”, bahkan sepagi mungkin.²

Begitu pula dalam pembinaan sikap kedisiplinan yang dibentuk dengan metode pembiasaan shalat awal waktu. Di harapkan dengan adanya membiasakan disiplin shalat awal waktu, seorang siswa atau siswi juga disiplin dalam mengerjakan pekerjaan lainnya.

Pembiasaan menurut E. Mulyasa, merupakan metode yang paling tua. Beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi ialah upaya menghayati dalam diri manusia. karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka perlu adanya proses internalisasi tersebut.³

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 2005, hlm. 146

² Zakiah Darajdat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, PT Remaja Rosdakarya, cet. 7, Bandung, 1996, hlm 144.

³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 166-167

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu di biasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini atau kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.⁴

Sehubungan dengan itu tepatlah pesan Rasulullah SAW kepada kita agar melatih atau membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya.. dalam pelaksanaan metode ini diperlukn pengertian, kesabran, dan ketelatenan orang tua, pendidik, dan da'I terhadap anak atau peserta didiknya.⁵

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam al-Qur'an surah al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5).⁶

Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sehingga anak-anak perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur, serta bermain, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya khususnya adalah dibiasakan untuk melaksanakan ibadah.

Metode pendidikan pada anak terutama dalam memperbaiki anak yang paling berperan penting adalah dengan metode pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan

⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2008, hlm 19

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2008, hlm 19

⁶ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2003., hlm. 81

pembiasaan adalah aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan.⁷

Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan.⁸ Misalnya, membiasakan anak didik untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membiasakannya untuk selalu mengerjakan shalat (wajib/ sunnah), dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, Setiap proses itu mengalir nilai-nilai positif yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan.

a. Dasar Pembiasaan

Metode pembiasaan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran *behaviorisme* yaitu Ivan Pavlov. Prinsip dari teori ini adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu.⁹ Jadi pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Jika diberi latihan-latihan maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat. Untuk itu, pendidik harus mampu menjadi *uswah hasanah* bagi peserta didiknya.

Senada dengan teori Pavlov, teori Thorndike yang dikenal dengan teori koneksionisme. Menurut teori ini, dengan memberikan rangsangan (stimulus), maka anak akan mereaksi dengan respon. Hubungan stimulus-respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar.¹⁰ Pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak.

⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, Khatulistiwa Press, Jakarta, 2013, hlm. 391

⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 140.

⁹ Taufik, "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014), hlm. 63.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 43.

Namun, apabila diberi latihan-latihan yang bersifat *continue* maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat.

Lebih lanjut, Armei Arif mengatakan bahwa anak memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.¹¹ Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.

Pembiasaan adalah suatu perbuatan yang perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya jika, aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktifitas rutin.¹²

Dalam Islam proses belajar dalam rangka terbentuknya perilaku baru, juga erat kaitannya dengan peniruan yang disebut *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik).¹³ Karena anak tidak akan melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan secara *continue* (berulang-ulang) apabila anak hanya diperintah atau disuruh untuk melaksanakannya saja. Akan tetapi, anak memerlukan pendidikan, latihan dan pembiasaan. Proses peniruan yang disengaja itu merupakan usaha sadar yang dilakukan individu atau seorang anak untuk memperoleh perubahan perilaku.

Oleh karena itu, metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik dan mengembangkan, baik pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif, dan metode ini akan jauh dari

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta 2002, hlm. 110.

¹² A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, Aneka Ilmu, Semarang 2002, hlm. 147.

¹³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 70.

keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik.

b. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada, yakni dengan menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan reward dan punishmen dengan tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).¹⁴

Oleh karena itu agar anak mempunyai sifat terpuji, tidaklah cukup dengan dengan penjelasan pengertian saja. Akan tetapi perlu dengan membiasakannya untuk melakukan yang baik dengan harapan nantinya anak akan mempunyai sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat-sifat tercela. kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Mengajar dengan pembiasaan tujuannya yaitu agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Maksudnya ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹⁵ Jika seseorang sudah terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya maka ia akan ragu dalam menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.¹⁶

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara karakter dan diri seseorang.¹⁷ Akan tetapi, menanamkan kebiasaan pada anak terkadang sukar dan membutuhkan waktu yang cukup

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, cet. 16, hlm 121-122.

¹⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm.103.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm.77.

¹⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, RASAIL Media Group, Semarang 2010, hlm. 41.

lama. Namun, segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi mudah dan ringan untuk dilakukan dan akan sukar untuk diubah bahkan untuk meninggalkan kebiasaan tersebut.

Pembiasaan diperlukan untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik.¹⁸ Misalnya, agar peserta didik melaksanakan rutinitas shalat secara baik dan benar maka, peserta didik wajib dibiasakan shalat sejak dini, dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, kita perlu mendidik anak sejak dini agar kelak mereka terbiasa dan tidak berat dalam melaksanakannya ketika dewasa.

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil, pembiasaan yang dilakukan di sekolah itu untuk melatih dan membiasakan peserta didik secara konsisten dan *continue* dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

2. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat

Shalat merupakan ibadah yang harus dikerjakan oleh semua orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah mencapai usia baligh, oleh karena itu melaksanakan shalat hukumnya adalah fardhu ain, jadi orang Islam apabila sudah berusia baligh wajib hukumnya untuk melaksanakan shalat dan apabila tidak melaksanakannya maka akan mendapatkan dosa atau disiksa kelak di hari kiamat.

Dalam bahasa Arab, perkataan “shalat” digunakan untuk beberapa arti. Di antaranya digunakan untuk arti do’a, seperti dalam firman Allah SWT yang terdapat dalam Al Qur’an sura (9) At Taubah, ayat 103, di gunakan untuk arti, “*Rahamat*” dan untuk arti “*Mohon Ampunan*” seperti dalam firman Allah –.SWT dalam Al qur’an surat (33) Al Ahzab, ayat 43 dan 56.¹⁹

Sedangkan dalam istilah ilmu fikih, shalat adalah satu macam atau bentuk ibadah yang di wujudkan dengan

¹⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 19.

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fikih Jilid 1*, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm 71.

melakukan perbuatan-perbuatan tertentu di sertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah “shalat” bagi ibadah ini, adalah tidak jauh berbeda dari arti yang di gunakan oleh bahasa di atas karena di dalamnya mengandung do’a-do’, baik yang berupa permohonan, rahmat, ampunan dan lain sebagainya.²⁰

Menurut Sulaiman Rasjid shalat ialah “Ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.²¹

Secara lahiriyah, shalat berkaitan dengan perbuatan badan seperti duduk, ruku’, maupun sujud. Sementara secara bathiniyah, shalat berkaitan dengan hati, yaitu mengagungkan Allah, takut, cinta, dan memuj-iNya, yang semuanya tercermin dalam sikap khusus.²²

Firman Allah SWT dalam QS Al Ankabut:45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al Ankabut:45).²³

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fikih Jilid 1*, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm 71.

²¹ Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2015, hlm 53

²² Abdillah F.Hasan, *Sempurnakan Shalatamu A-Z Kelalaian-Kelalaian yang membuat Shalat Sia-Sia*, Jakarta, Cerdas Taqwa, 2012, hlm. 2.

²³ Abdillah F.Hasan, *Sempurnakan Shalatamu A-Z Kelalaian-Kelalaian yang membuat Shalat Sia-Sia*, Jakarta, Cerdas Taqwa, 2012, hlm. 2.

b. Waktu-waktu sholat lima waktu

Dalam melaksanakan sholat lima waktu umat islam mempunyai waktu ketiak mengerjakan sholat-sholat tersebut. Menurut Muhammad Baghir Al-Habsyi dalam bukunya menyebutkan waktu-waktu sholat lima waktu, yaitu:²⁴

- 1) Shubuh, waktunya sejak saat fajar menyingsing sampai saat terbit matahari. Adapun sebaik-baik waktu pelaksanaannya adalah segera setelah masuk waktunya.
- 2) Dzuhur, waktunya sejak saat zawal, yakni ketika matahari mulai condong dari pertengahan langit ke arah barat, dan berakhir ketika bayang-bayang segala suatu telah sama dengan panjang sebenarnya. Dianjurkan mengundurkan pelaksanaannya beberapa saat, demi menghindari udarqa yang sangat panas (terutama dalam hal pelaksanaannya secara jama' di masjid) sehingga tidak menyebabkan hilangkan khusyu'. Adapun di luar itu, sebaiknya dilaksanakan segera setelah masuk waktunya.
- 3) Ashar, waktunya sejak berakhirnya waktu dzuhur sampai terbenamnya matahari. Sebaik-baik pelaksanaannya adalah segera setelah masuk waktu Ashar. Mengundurkan saat cahaya matahari telah kekuning kuning, adalah makruh(tidak disukai).
- 4) Magrib, waktunya setelah terbenam matahari sampai saat terbenamnya syafaq merah (cahaya merah yang merata di ufuk barat) kira-kira satu jam atau lebih, setelah terbenamnya matahari. Sebaik-baik waktu pelaksanaannya adalah awal-awal waktunya. Menurut An-Nawawi dalam *Syarh Muslim*, masih tetap boleh melaksanakannya sampai sebelum saat menghilangnya *Syafaq Merah*. Akan tetapi yang demikian hukunya makruh.
- 5) Isya', waktunya sejak terbenamnya *syafaq merah* sampai menyingsingnya fajar (yakni saat masuknya waktu sholat shubuh. Adapun sebaik-baik melaksanakan sholat Isya' ialah menjellang tengah malam. Akan

²⁴ Muhammad Bahgur Al Habsyi, *Fikih Praktis*, Jakarta, Mizan, 1998, hlm. 107

tetapi apabila khawatir tertidur, atau memberatkan bagi jama'ah yang shalat di masjid boelh saja dilaksanakan di awal malam.²⁵

Kemudian dalam kitab *Matnul Ghoyah wa Taqrib* karya Abu Syuja' Ahmad Bin Husein yang diterjemahkan oleh A Ma'ruf Asrori menjelaskan bahwa shalat wajib itu ada lima, yaitu:

- 1) Dzuhur, waktunya mulai awal setelah lewat rembang matahari (setelah matahari tergelincir kea rah barat). Dan akhir waktunya adalah ketika bayang-bayang sebuah benda telah sam panjangnya dengan benda itu, sesudah matahari lewat rembang.
- 2) Ashar, waktunya dimulai setelah baying-bayang sebuah benda yang sama dengan benda aslinya tadi bertambah panjang. Dan akhir waktunya menurut waktu ikhtiar (waktu yang menjadi pilihan untuk mengerjkn shalat sebelum masuk pada bagian waktu berikutnya) adalah sampai bayangan sebuah benda menjadi dua kali panjang benda tersebut. Sedangkan menurut waktu jawaz (waktu dimana di perbolehkan untuk mengerjkn shalat) adalah sampai terbenamnya matahari.
- 3) Magrib, waktunya ialah satu, yaitu setelah terbenamnya matahari di tambah sekadar waktu orang beradzan, berwudzu, menutup aurot, , beriqomah untuk shalat, dan shalat lima rakaat (yaitu tiga rakaat shalat magrib dari dua rakaat shalat sunnah sesudah magrib).²⁶
- 4) Isya', permulaan waktunya ialah mulai hialngnya dengan mega merah. Dan akhir waktunya menurut waktu ikhtiar adalah sampai sepertiga malam, sedangkan meni=urut waktu jawaz adalah sampai terbitnya fajar kedua.
- 5) Shubuh, permulaan waktunya adalah mulai terbitnya fajar kedua. Dan akhir waktunya menurut waktu ikhtiar

²⁵ Muhammad Bahgur Al Habsyi, *Fikih Praktis*, Jakrta, Mizan, 1998, hlm.108

²⁶ Abu Syuja' Ahmad bin Husain, *Ringkasan Fikih Islam*, terj, A. Ma'ruf Asrori, Surabaya, Al Miftah, 2000, hlm 20

adalah sampai pagi cerah. Sedangkan menurut waktu jawaz adalah sampai terbitnya matahari.²⁷

c. Tujuan Shalat

Tujuan shalat adalah suatu kenyataan bahwa tak seorangpun yang sempurna, apalagi Maha sempurna, melainkan seorang itu serba terbatas, sehingga dalam menempuh perjalanan hidupnya yang sangat kompleks itu, ia tidak akan luput dari kesulitan dan problem. Namaun dengan hati yang selalu ingat kepada Allah Tuhan Yang Maha Sempurna, seseorang akan mendapatkan kekuatan batin dalam menghadapi segala problem hidupnya. Akan ia hadapi segala problema hidupnya itu dengan optimis, sabra dan rela. Walhasil ketenangan dan ketentraman hati selalau di dambakan oleh setiap orang, akan selalau menemani dalam hidupnya.²⁸ Dalam Al Qur'an surat (13) Ar Ra'd ayat 28.²⁹

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dengan melakukan dari shalat, seorang akan menjadi ingat kepada Allah hal ini di tegaskan dlam Al Qur'an surat (20) Thaha, ayat 14. Dari sini kita dapat merasakan betapa besar arti perintah Allah agar kita mohon pertolongan kepada-Nya dengan shalat dan sabra,

²⁷ Abu Syuja' Ahmad bin Husain, *Ringkasan Fikih Islam*, terj. A. Ma'ruf Asrori, Surabaya, Al Miftah, 2000, hlm. 21

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fikih Jilid 1*, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm 71-72

²⁹ QS AR Ra'd ayat 28, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama RI, proyek pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 1983, hlm 373

sebagaimana di tegaskan dalam Al Qur'an surat (2) Al Baqarah ayat 45 dan 153.³⁰

Agar ketenangan dan ketentrman hati selalu menemani dalam hidupnya, maka hatinya harus selalu ingat kepada Allah SWT, maka kontinuitas dan kualitas (kekhusyu'an) shalatnya harus di jaga. Dengan kata lain, apabila seseorang tidak dapat menjaga kontinuitas dan kualitas shalatnya, maka gelisah tidak mungkin akan selalu pisah dari dirinya³¹.³² Sebagai mana dalam Al Qur'an surat (70) Al Ma'arij ayat 19-23.³³

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

(19) Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir (20) Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah (21) dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir (22) kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat (23) yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.

d. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah hubungan yang muncul antara perbuatan shalatnya imam dan makmum. Islam sudah mengatur agar umat Islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial di antara sesamanya pada waktu-waktu tertentu. Di antaranya, melalui pelaksanaan shalat

³⁰Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fikih Jilid 1*, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm 72

³¹Ibid, hlm72

³² Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqih Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 284.

³³ QS Al Ma'arij ayat 19-23, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama RI, proyek pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 1983, hlm 974

wajib, shalat Jumat, dan sebagainya. Semua itu demi terjalannya silaturahmi, kasih sayang, dan tidak putus hubungan sesama umat Islam.

Shalat disamping berfungsi sebagai pembentukan pribadi seorang muslim juga mempunyai fungsi sosial. Dalam hal ini Islam mensyariatkan shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang satu jadi pemimpin (imam) yang lainnya jadi makmum. Orang yang menjadi imam itu cara shalatnya sama dengan orang yang shalat sendiri tetapi perlu ia berniat bahwa ia menjadi imam. Orang yang menjadi pengikutnya/makmum wajib mengikuti semua bacaan dan gerakan/perbuatan imam sejak mulai mengangkat tangan dan *takbiratul ihram* sampai salam.³⁴

Shalat berjamaah artinya shalat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama yang sedikitnya terdiri dari dua orang, yaitu satu orang sebagai imam dan satu orang lagi sebagai makmum. Ketika melaksanakan shalat berjamaah maka posisi imam di depan dan makmum berada di belakang, seorang makmum juga harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya.³⁵ Hadits Rasulullah SAW tentang shalat berjamaah yang Artinya: *Dari Ubay Ibnu Ka'ab Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sholat seorang bersama seorang lebih baik daripada sholatnya sendirian, sholat seorang bersama dua orang lebih baik daripada sholatnya bersama seorang, dan jika lebih banyak lebih disukai oleh Allah 'Azza wa Jalla."* Riwayat Abu Dawud dan Nasa'i. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban.³⁶

e. Keutamaan Shalat Berjamaah

Shalat ialah ibadah yang berbeda dengan ibadah-ibadah yang lainnya, merupan ibadah yang paling utama,

³⁴ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012, hlm. 36.

³⁵ Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, Jakarta: Belanoor, 2010, hlm. 202

³⁶ Al Asqolani, Ibnu Hajar, *Bulughul maram (Kitab Hadist Praktis dan Lengkap Fikih, Akhlak, dan Keutamaan Amal)*, Bandung, Sygma Publishing, 2011, hlm. hadits no. 447

sebagaimana yang di firmankan Allah SWT dalm QS Al Ankabut ayat 45:³⁷

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al Ankabut 45).

f. Hikmah shalat berjamaah

Dengan adanya shalat berjamaah, maka terwujud pengenalan, tolongmenolong, kedekatan sesama umat Islam. Dalam shalat berjamaah, ada pembelajaran untuk selalu teratur, disiplin, senang untuk melakukan ketaatan dalam berbuat baik. Dan juga hikmah dari shalat berjamaah adalah adanya pendekatan dan pembelajaran untuk orang bodoh dari orang pintar. Adapun pendekatan itu sendiri muncul dari seringnya bertemu saat-saat melakukan shalat berjamaah antar tetangga. Serta shalat berjamaah membuat umat Islam bersatu, saudara yang sama, mengikat generasi masyarakat dengan ikatan yang kuat bahwa Tuhan mereka satu, imam mereka satu, tujuan mereka satu, dan jalan mereka juga satu, dan sebagainya.³⁸

Shalat berjamaah merupakan sarana memuluskan syiar agama, muara tempat mencari kesejatian, sarana mengenl orang-orang shaleh, sarana pelatihan mencapai

³⁷ QS Al Ankabut ayat 45, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama RI, proyek pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta, 1983, hlm 635

³⁸ Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqih Islam 2*, Jakarta, Gema Insani, 2010, hlm. 286-287

keteraturan, dan sarana pelatihan untuk memilih pemimpin dan imam.³⁹

Di dalam shalat fardhu berjamaah terdapat banyak faedah, berbagai kemaslahatan yang agung, serta manfaat yang bermacam-macam. Karenanya, shalat fardhu berjamaah itu disyariatkan. Di antara manfaat dan hikmah shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian lainnya; di mana mereka akan menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, karena pertemuan sebagian orang dengan sebagian lainnya akan melahirkan cinta dan kasih sayang.
- 2) Ta'aruf, saling kenal-mengenal. Sebab, jika sebagian orang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin ta'aruf.
- 3) Membiasakan umat Islam senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah.
- 4) Memotivasi orang yang tidak ikut shalat berjamaah sekaligus mengarahkan dan membimbing sambil berusaha untuk saling mengingatkan agar berpihak pada kebenaran dan senantiasa bersabar di dalam menjalankannya.
- 5) Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu. Dan sebagainya.⁴⁰

Kemudian dalam buku Integrasi Budi Pekerti dalam pendidikan agama Islam, hikmah sholat dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain.⁴¹

- 1) Membiasakan Hidup Bersih

Kebersihan merupakan kebutuhan hidup manusia, karena dengan kebersihan manusia dapat melaksanakan kegiatannya dengan lancar tanpa

³⁹ Muhammad Wahidi, *Mozaik Salat*, Jakarta, Al-Huda, 2009, hlm. 193.

⁴⁰ Hasanuddin, Yusri Amru Ghazali, *Panduan Shalat Lengkap*, Jakarta, Alita Media, 2013, hlm. 363-366.

⁴¹ Ahmad Syafi'i, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2002, hlm. 20-25

hambatan. Salah satu untuk membiasakan hidup bersih yang paling efektif adalah dengan melaksanakan sholat secara teratur dan benar. Sebagaimana kita maklum bahwa orang yang melakukan sholat, syaratnya harus bersih, suci dari hadast dan najis, bersih badan, pakaian, tempat dan lingkungannya.

2) Membiasakan Hidup Sehat

Sehat merupakan karunia Allah SWT yang diberikan manusia dan harus disyukuri. Dengan kesehatan manusia dapat melakukan aktivitas kehidupan beribadah dengan baik. Cara mensyukuri kesehatan tersebut adalah dengan mempergunakan kesehatan untuk beribadah kepada Allah dan memelihara kesehatan tersebut.

Sholat juga terdiri atas gerakan-gerakan yang tertib sehingga apabila dilaksanakan secara teratur akan berfungsi sebagai olah tubuh yang baik untuk kesehatan.

Dengan demikian, baik dilihat dari wudhu atau gerakan sholat ternyata sangat efektif untuk membiasakan manusia untuk hidup sehat. Gerakan-gerakan dalam sholat itu justru nilainya di atas gerakan senam atau olah raga.

3) Membina Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang disiplin akan sukses dalam kehidupan, masyarakat yang disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya dengan orang yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugi kehidupan orang lain. Cara membina kedisiplinan adalah sholat secara teratur, baik dan benar. Melakukan sholat dituntut disiplin baik dengan waktumaupun ketaatan. Sholat harus dilakukan pada waktunya.

4) Melatih Kesabaran

Manusia harus membiasakan diri untuk bersikap sabar. Dengan sabar hidup menjadi tenang dan tentram, serta tujuan hidup dapat tercapai. Orang yang tidak sabar dalam kehidupan akan mengalami depresi mental dan stress.

Sholat yang dilakukan dengan baik dan benar dapat melatih kesabran. Orang yang sholat harus sabra mengikuti imam. Maksudnya tidak mendahului imam. Orang yang sholat harus menunggu tepat waktunya sholat dan harus sabra dalam melaksanakan sholat.

3. Pengertian Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni yang seorang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.⁴² Sedangkan disiplin dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai tata tertib; ketaatan kepada peraturannya.⁴³

Sedangkan secara istilah disiplin disiplin oleh beberapa ahli ialah:

- 1) Syaiful Bahri Djamarah berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Belajar* bahwa, “disiplin sebagai suatu tata tertib yang dapat mengatutatan kehidupan pribadi dan kelompok.”⁴⁴
- 2) Menurut Charles Schaefer disiplin itu adalah ruang yang mencakup setiap penyajian, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa.⁴⁵
- 3) R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah di setujui atau di terima sebagai tanggung jawab.⁴⁶
- 4) Suharsimi Arikunto mengatakan disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak 2*, Jakarta, Erlangga, 1990, hlm. 82

⁴³ Pius A. Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *kamus ilmiah populer*, Surabaya, Arloka, 1994, hlm. 115

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Jakarta, Rineka cita, 2002, hlm. 23

⁴⁵ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan mendisiplinkan Anak*, Jakarta, Kesaint Blance, 1986, hlm. 3

⁴⁶ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*, Bandung, Penerbit Alumni, 1998, hlm. 747

yang dimaksud dapat ditetapkan oleh orang-orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengatur dan melatih untuk mematuhi segala peraturan atau tata tertib yang tertulis maupun yang tidak tertulis akan mampu membuat siswa memiliki sifat disiplin dan akan terbiasa hidup disiplin.

Oteng Sutrisno menjelaskan disiplin dalam beberapa pengertian, antara lain:

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan.
- 3) Pengendalian perilaku yang langsung atau otoriter melalui hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan, sering melakukan cara yang tidak enak, menyakitkan.⁴⁸

Aspek-aspek disiplin menurut M Hasibuan⁴⁹, orang yang disiplin ialah

- 1) Orang yang selalu tepat dalam waktu dan tindakan
- 2) Mengerjakan pekerjaan dengan baik
- 3) Mematuhi peraturan dan norma yang berlaku.

Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Di sini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara social tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.⁵⁰

Islam merupakan orang yang belum dewasa secara sempurna dan memiliki sejumlah potensi

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993, hlm 114.

⁴⁸ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung, Aksara, 1995, hlm. 97

⁴⁹ Hasibuan, J.J, Dip, Ed, dan Moedjiono, *proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997, hlm 3

⁵⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, cet 1, 2014, hlm.39

(kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan . disini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaninya, ia memiliki bakat, memiliki kehendak , perasaan, dan fikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.⁵¹

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa disiplin merupakan suatu pengontrol, pembimbing, pengawas dan pengendalian terhadap suatu perilaku atau sikap siswa demi untuk mencapai sebuah tindakan yang lebih positif dan efektif.

Mendisiplinkan dapat berarti langsung menanamkan norma sebagai input, biasanya melalui intruksi. Menanamkan norma dengan cara itu akan menuai anak yang patuh, tetapi tanpa kesadaran akan tanggung jawab. Berbeda halnya jika pendisiplinan tersebut dilakukan secara bertahap nilai terlebih dahulu untuk membuka kesadaran kemudian menanamkan norma yang telah di sepakati bersama. Pendisiplinan seperti ini menuai anak yang taat dan tanggung jawab.⁵²

Indicator sikap disiplin ialah:⁵³

- 1) Dapat mengatur waktu
- 2) Rajin dan teratur
- 3) Perhatian yang baik
- 4) Ketertiban diri

b. Tujuan dan Fungsi Disiplin

Ada beberapa opini dari para ahli mengenai tujuan disiplin. Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa tujuan seluruh disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-

⁵¹ Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Press cet II, 2005, hlm. 47

⁵² Elthin John, “Upaya Meningkatkan Kedisiplina Anak di Kelas Melalui Cerita”, dalam jurnal pendidikan penabur, Vol 16, hlm. 14

⁵³ Arga Iacopa, Ismani, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Prestasi Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Suiswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II”, Dalam Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. X hlm. 26

peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu yang di tempati.⁵⁴

Benhard megatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang lebih baik, yang menjadi sahabat, tetangga, dan warga Negara yang baik.⁵⁵

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari disiplin itu untuk sebuah kepentingan dari setiap individu agar hidup dengan aman dan dapat diterima dalam lingkungan khususnya di lingkungan sekolah maupun social.

Elizabeth B Hurlock menyatakan bahwa fungsi disiplin dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu disiplin bermanfaat dan disiplin tidak bermanfaat.

- 1) Fungsi yang bermanfaat
 - a) Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan di ikuti hukuman, namun yang lain akan di ikuti pujian.
 - b) Untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan.
 - c) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan mengarahkan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
- 2) Fungsi yang tidak bermanfaat
 - a) Untuk menakut-nakuti anak
 - b) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplinkan.⁵⁶

Disiplin dapat membuat siswa tidak merasakan sebuah paksaan dalam mentaati peraturan-peraturan yang di terapkan, akan tetapi siswa secara tidak langsung akan terarahkan ke yang lebih baik.

⁵⁴ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak 2*, Jakarta, Erlangga, 1990, hlm. 82

⁵⁵ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta, PT Rineka Cipat, 1998, hlm. 3

⁵⁶ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak 2*, Jakarta, Erlangga, 1990, hlm. 97

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi dan jurnal yang masih relevan dengan judul yang penulis angkat mengenai terapi pembiasaan sholat dzuhur berjamaah dalam pembentukan kedisiplinan siswa yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh ahmad Marzuki, fakultas dakwah dan komunikasi/ BKI, UIN sinan Ampel Surabaya dengan judul “*terapi sholat Dzuha dalam meningkatkan kedisiplinan masuk sekolah seorang siswa di Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ary Bangsri Sukidono Sidoarjo*”. Hasil penelitiannya dalam meningkatkan kedisiplinan masuk sekolah, dapat diketahui bahwa peneliti dikatakan cukup berhasil. Hal itu dapat dilihat dengan adanya perubahan positif yang di alami klien tersebut.⁵⁷
2. Jurnal yang di tulis Kamni, jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan, volume 2, Nomor 2, Juli 2014; 120-125, dengan judul “*Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjama’ah*”. Hasil penelitian tersebut bentuk implementasi program pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah berjalan selama 30 menit setiap hari secara bersama-sama.⁵⁸
3. Jurnal yang di tulis oleh Marwoto, wdya sari volume, 16, no.2, mei 2014:7490, dengan judul “*sholat berjamaah disekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Kelas XI-IPS6*” dari jurnal ini di simpulkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan,⁵⁹
4. Jurnal yang di tulis oleh Ros Mayasari, dosen jurusan dakwah STAIN kendari, volume. 6 No. 2, Nov 2003, dengan judul “*Islam dan Psikoterapi*” menyebutkan islam menyumbang aspek spiritual dalam psikoterapi yang memodifikasi perilaku manusia berdasarkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Manusia merupakan totalitas jaswmaniyah, nafsani, dan rohani.

⁵⁷ Ahmad Marzuki, *terapi sholat Dzuha dalam meningkatkan kedisiplinan masuk sekolah seorang siswa di Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ary Bangsri Sukidono Sidoarjo*, UIN Sunan Ampel, 2017.

⁵⁸ Kamni, *Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjama’ah*, Vol 2, Nomor 2, Juli 2014; 120-125.

⁵⁹ Wdya sari, marwoto, *sholat berjamaah disekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Kelas XI-IPS6*, vol 16 no 2 mei 2014:74-90

Sementara itu keyakinan dan keimanan manusia dalam psikologi berada pada dimensi afektif, kognitif, dan motoric, sehingga pendekatan dengan mereka yang mengalami masalah psikologis tentunya harus memahami manusia sebagai totalitas. Keunikan psikoteri Oslam adalah keberadaannya sangat subyektif dan teosentris. Dalam melakukan terrapin masing-masing individu memiliki tingkat kualitas yang berbeda sering pengetahuan, pengalaman dan pengalaman yang di miliki. Kemudian di sebutkan lagi bentuk dan teknik psikoterapi dalam islam salah satunya sholat, dalam kajian Islam sholat shoalaat di sebutkan memiliki hikmah , antara lain memiliki kepribadian sebagaimana kepribadian orang sholeh.⁶⁰

Dari beberapa hasil penelitian yang ada, terlihat bahwa ada kemiripan judul yang diangkat dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan, sedangkan pada penulisan skripsi ini, peneliti lebih menekankan pada kajian pembiasaan sholat dzuhur berjamaah dalam pembentukan kedisiplinan siswa, maksudnya yaitu bagaimana aktivitas pembiasaan dalam pembentukan kedisiplinan dengan cara pembiasaan sholat dzuhur berjamaah tersebut.

Kelima penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembiasaan.

C. Kerangka Berfikir

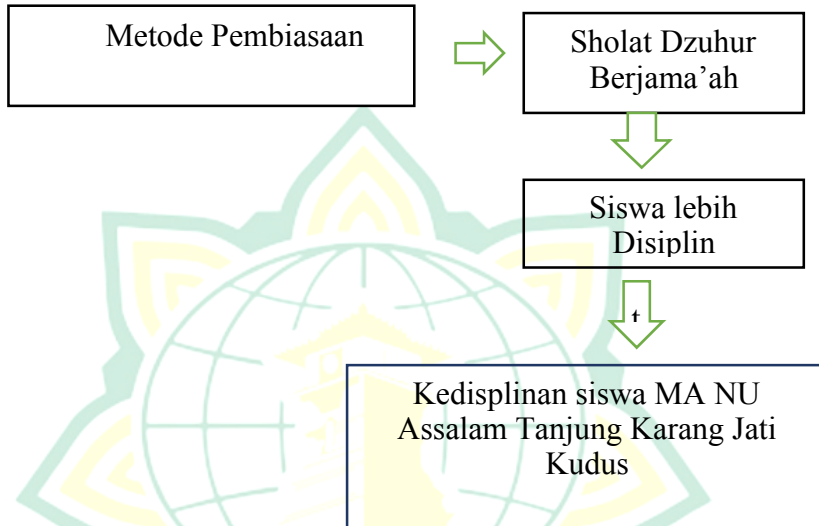
Pembiasaan adalah suatu perbuatan yang perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam al-Qur'an surah al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5)

Pembinaan sikap kedisiplinan yang dibentuk dengan pembiasaan shalat awal waktu. Di harapkan dengan adanya metode pembiasaan shalat berjama'ah peserta didik mampu

⁶⁰ Ros mayasari, "islam dan Psikoterapi", jurnal, volume. 6 No. 2, Nov 2003

mempunyai aspek kedisiplinan, atau dengan mengerjakan shola berjama'ah peserta didik akan mempunyai sikap kedisiplinan .

Adapun alur kerangka pemikiran yang menunjukkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir